



JURNAL TRANSFORMASI

JURNAL TEOLOGI DAN KEPEMIMPINAN

ISSN (online): 1907-1426. Volume 4 Nomor 2 (November 2025)

<https://resources.sttinti.ac.id/ojs/index.php/JT>

STT INTI BANDUNG Jl. Pasirkoja 58 Bandung Jawa Barat 40241

Menuju Model PAK Mistagogis-Kontekstual: Sinergi Theosis, Kearifan Lokal Jawa, dan Shared Praxis

Timotius Adrian

Sekolah Tinggi Agama Kristen Marturia Yogyakarta

adriantimotius6@gmail.com

Article History Submitted: 28 September 2025 Accepted: 30 November 2025 Published: 30 November 2025	Keywords: <i>theosis; manunggaling kawula Gusti; shared praxis; Christian Religious Education; contextual mystagogy.</i> Kata Kunci: <i>theosis; manunggaling kawula Gusti; shared praxis; PAK; mistagogi kontekstual.</i>
---	---

Abstract

This article highlights the crisis of mystagogy in contemporary Christian Religious Education (CRE), which often emphasizes cognitive-informative aspects while failing to lead learners into transformative faith experiences. Employing a qualitative historical-theological approach, the study integrates the vision of theosis from the patristic tradition with the Javanese mystical philosophy of manunggaling kawula Gusti, framed through Groome's pedagogical model of shared praxis. Theosis is understood as the ultimate goal of CRE—transformation into Christlikeness—while manunggaling kawula Gusti serves as a contextual bridge that enriches theological reflection within the horizon of local culture. Shared praxis functions as a mystagogical strategy, guiding learners from lived experiences into deeper faith encounters. This article concludes that the synergy of theosis, manunggaling kawula Gusti, and shared praxis formulates a contextual mystagogical model of CRE that is dialogical, participatory, and transformative for the church and Christian education in Indonesia.

Abstrak

Artikel ini menyoroti krisis mistagogi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) kontemporer yang cenderung menekankan aspek kognitif-informatif, tanpa menuntun naradidik masuk pada pengalaman iman yang transformatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif historis-teologis, tulisan ini mengintegrasikan visi *theosis* dari tradisi patristik dengan falsafah Jawa tentang *manunggaling kawula Gusti*, serta kerangka pedagogis *shared praxis* ala Groome. *Theosis* dipahami sebagai tujuan akhir PAK, yakni transformasi menuju keserupaan dengan Kristus, sementara *manunggaling kawula Gusti* dipandang sebagai jembatan kontekstual yang memperkaya pemahaman iman dalam horizon budaya lokal. *Shared praxis* dihadirkan sebagai strategi mistagogis untuk membimbing naradidik dari pengalaman hidup menuju penghayatan iman yang mendalam. Artikel ini menyimpulkan bahwa sinergi antara *theosis*, *manunggaling kawula Gusti*, dan *shared praxis* dapat merumuskan sebuah model PAK mistagogis-kontekstual yang dialogis, partisipatif, dan transformatif bagi gereja serta pendidikan Kristen di Indonesia.

PENDAHULUAN

PAK yang sejati tidak hanya sekedar menuntun naradidik mengenal Allah, namun mengalami transformasi dari keserupaan dengan dunia kepada keserupaan dengan Kristus.¹ Rasul Paulus bahkan

¹ Thomas H Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*, ed. Kristina Santi Tjahjadi (New York: Harper & Row Publisher, 2011).

menyebut Timotius dengan sebutan “*manusia Allah*” dengan sebagai gambaran bahwa Timotius telah berhasil menjadi manusia dalam kepenuhan akan Kristus sehingga mencerminkan Kristus dalam perilaku, perkataan serta perbuatan (1 Tim 6:11). Dan lebih lagi dapat menjadi teladan bagi yang lain. Konsep ini lebih dikenal dengan theosis yakni konsep keilahian manusia dalam Gereja Timur. Sumber utama dalam mencapai visi menjadi manusia Allah atau *Antrope tou Theou*, hanyalah melalui memperelajari pesan pesan suci dari Allah, melalui Alkitab (*Sola Scriptura*). Sebab hanya dengan segala tulisan yang diilhamkan Allah manusia dapat dididik dalam kebenaran.

Banyak yang beranggapan bahwa *theosis* berarti menyamakan manusia yang fana dengan Allah (*Theos*), padahal tidak demikian. Karena yang dimaksud dengan *theosis* adalah kesatuan dengan Kristus (*Unio cum Christo*) dan memantulkan pribadi Kristus dalam tiap tindakan kita, alih-alih satu dalam artian bercampur dalam hakekat Ilahi.² Maka dengan memahami *theosis*, naradidik mampu dididik mengalami transformasi hidup. Selanjutnya, kenapa istilah *theosis* ini dipakai dan bukan *kyriosis*, sebab *theosis* berarti pengembalian keilahian sedangkan *kyriosis* artinya penundukan total manusia kepada Tuhan sebagai Hamba. Sehingga, *theosis* di samping memang pemikiran teologis warisan Para Bapa Gereja, tetapi juga menekankan unsur transformasi di dalam tujuan nya sehingga cocok untuk visi PAK yang memang harus mentransformasi naradidik. *Theosis* juga bukan berarti secara hakekat, manusia menjadi sama setara dengan Allah. Melainkan kesatuan dengan Kristus yang dicirikan dengan perubahan hidup dalam rangka menuju pemulihan seutuhnya yaitu serupa dan segambar dengan Allah.³

Begitu penting memperkenalkan konsep *theosis* dalam PAK pada masa kini sebab PAK pada masa kini masih kurang menekankan tentang konsep *theosis* dalam tujuan akhir atau luaran pembelajaran. Beberapa penelitian hanya menekankan aspek “*mengenal Allah*” namun perlu dilengkapi bahwa ada aspek “*menjadi seperti Kristus yang adalah Gambar Allah*”. Tujuan PAK menurut Welikinsi (2024) adalah menuntun untuk menemukan jati diri sebagai orang percaya. Serta, menuntun naradidik menuju kepada kedewasaan rohani melalui tuntunan Roh Kudus dan di bawah terang Alkitab yang adalah firman Allah yang absolut. Jati diri manusia di dalam Kristus adalah keserupaan dengan Kristus itu sendiri.⁴ Maka penting dalam tujuan PAK ditambahkan atau ditonjolkan konsep *theosis*.

Groome (1991) melalui model *shared praxis* menegaskan perlunya PAK yang dialogis dan partisipatif, meski fokusnya lebih pada konteks Barat. Groome (1991) melalui model *shared praxis*

² Sutjipto Subeno, “Theosis : Deification atau Divinitation ?,” *Buletin PILLAR*, 2006, <https://www.buletinpillar.org/qa/q-a-juli-2006>.

³ “Doktrin Deifikasi Dalam Gereja (Koptik): Bagian 1 | Belajar Berdoa Dan Bercinta,” accessed September 27, 2025, <https://learnpraylove.com/the-doctrine-of-deification-in-the-coptic-church-part-1/>.

⁴ Welikinsi, “Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Identitas dan Tujuan Hidup dalam upaya Mengatasi Krisis Spiritual di Kalangan Pelajar,” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2024): 39–50, <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.847>.

menegaskan perlunya Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang bersifat dialogis dan partisipatif, meskipun model ini awalnya lebih banyak dikembangkan dalam konteks Barat. Inti dari pendekatan ini adalah menghubungkan pengalaman hidup naradidik dengan tradisi iman Kristen melalui dialog kritis dan reflektif, sehingga pengajaran tidak berhenti pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi menuntun pada internalisasi nilai iman dalam kehidupan nyata. Dalam kerangka ini, pendidik tidak lagi ditempatkan sebagai otoritas tunggal yang mendikte pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menolong naradidik untuk membaca pengalaman hidupnya dalam terang firman Allah. Dengan cara ini, proses pendidikan iman menjadi sebuah perjalanan bersama (*shared journey*) menuju transformasi spiritual yang mendalam. PAK yang demikian membuka ruang agar iman Kristen benar-benar dihidupi dalam praksis sehari-hari, bukan sekadar dipahami sebagai sistem doktrin.

Dalam kaitannya dengan *theosis*, pendekatan ini dapat dipahami sebagai jalan pedagogis yang menolong naradidik bukan hanya memahami iman secara kognitif, tetapi menghidupinya dalam praksis sehari-hari sehingga mengalami transformasi menuju keserupaan dengan Kristus.⁵ Dengan demikian, *shared praxis* menjadi sarana pedagogis, sedangkan *theosis* merupakan tujuan teologis dari proses pendidikan iman. Pada praksis nya, istilah *theosis* terdengar cukup asing di Indonesia, terlebih lagi istilah ini hanya familiar dalam Gereja Timur. Maka, dalam konteks pembelajaran PAK di Indonesia yang menekankan *theosis* perlu suatu *bridging* dengan cara pemahaman yang mudah dipahami dan familiar.

Hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus mempertemukan Konsep *Theosis* dengan *Manunggaling kawula Gusti* dan diintegrasikan dengan PAK di Indonesia dalam satu kerangka pedagogis. Tri Ratno Wahono (2023) pernah membahas *theosis* dan pendekatan mistik Jawa “*ngonangi*” ala Ki Ageng Suryomentaram—yang kurang lebih sama dengan “*manunggaling kawula Gusti*”. Ia mengatakan bahwa pemikiran warisan patristik dari Para Bapa Gereja dapat dimaknai dengan konteks dimana penulis hidup.⁶ Penulisan ini belum diimplikasikan dalam praksis PAK secara khusus, dimana itu akan memperkaya PAK itu sendiri. Fitri Alfariz (2025) mengulas falsafah *Manunggaling Kawula Gusti* sebagai konsep tasawuf Jawa. Ia membahas *Serat Centhini* sebagai sumber pelajaran bagi manusia untuk dapat mempelajari misteri dalam diri manusia itu sendiri.⁷ Dokumen sastra Jawa ini mengajarkan bagaimana manusia dapat *moksa* atau menyatunya diri dengan *Gusti* ketika telah melampaui tataran syariat, hakekat, takrifat dan makrifat. Namun, penulisan ini tidak menyandingkan falsafah *Manunggaling Kawula Gusti* dengan *Theosis* sebagai *bridging* antara warisan pemikiran tradisi Para Bapa Gereja dengan konteks lokal nusantara. Sementara itu, penelitian oleh

⁵ Thomas H Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*.

⁶ Tri Ratno Wahono, “Digesting Theosis with the Concept of “Ngonangi” Ki Ageng Suryomentaram,” *International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities*, 2023.

⁷ Fitri Alfariz, “Serat Centhini: Ajaran Menjadi Manusia Sejati,” *Jurnal Filsafat Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha*, 2025.

Kornelia Bouway et.al (2025) menekankan keseimbangan aspek teologis dan pedagogis namun tidak menyinggung konsep *theosis* secara spesifik. Menurutnya, perbaikan pada tujuan PAK secara holistik dapat dilakukan dengan penyeimbangan konsep teologis, pedagogis dan sensitivitas sosial.⁸ Dengan tujuan PAK yang disempurnakan pada aspek teologis—dengan pemahaman mendalam tentang *theosis*, diharapkan mampu mempengaruhi aspek pedagogis dan sensitivitas sosial. Sebab *theosis* bukan sekedar konsep yang hanya menekankan teorikal namun menuntut praktikal yang berujung pada transformasi kepribadian sehingga nampak Kristus dalam diri.⁹ Kemudian, menurut R.Tanduklangi (2020) tujuan PAK adalah sebagai implementasi melakukan kehendak Kristus yakni sesuai Amanat Agung dalam Matius 28:18-20 “*Jadikanlah seluruh Bangsa muridKu...*”. Menurutnya, melakukan segala kehendak Kristus serta apapun yang diajarkan Kristus dalam Injil itulah tujuan PAK.¹⁰ Maka untuk menegaskan hal itu, setelah menjadi murid dari Kristus (*discipuli Christi*) maka perlu langkah lanjutan yaitu menjadi serupa Kristus (*imitatio Christi*).

Oleh karenanya, melalui penulisan ini peneliti menawarkan kebaruan ilmiah atau *novelty* dengan merumuskan model PAK berbasis mistagogis-kontekstual yang lahir dari sintesis tiga hal: pembaruan ataupun penguatan tujuan PAK di Indonesia, visi teologis *theosis* dari tradisi patristik, dan falsafah mistik Jawa *manunggaling kawula Gusti*. Selain itu dalam penulisan ini, penulis membahas pula kenapa istilah *theosis* ini dipakai dan bukan *kyriosis*—untuk mengistilahkan keserupaan dan kesatuan dengan Kristus. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mengisi celah literatur, tetapi juga memperkaya PAK dengan pendekatan teologi kontekstual yang berbasis mistagogi kultural. Mistagogi sendiri secara epistemologis berasal dari kata *mystes*—yang berarti rahasia dan *agogein*—yang berarti membimbing. Jadi, mistagogi dapat diartikan sebagai konsep pendidikan untuk membimbing naradidik kepada misteri iman.¹¹

Penulis menekankan bahwa bukan hanya pendekatan falsafah Jawa saja yang dapat digunakan di Indonesia untuk *bridging* konsep *theosis* untuk dintegrasikan ke dalam PAK. Tentu ada sangat banyak sekali kekayaan falsafah Nusantara yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang dapat berguna untuk dijadikan pendekatan pedagogi filosofis. Jika kita bicara menurut konteks lokal yang lain seperti dapat kita jumpai di masyarakat Sunda, kita akan menemui falsafah yang dekat dengan konsep *theosis* yaitu *mulih ka jati mulang ka asal*, yang berarti kembali kepada hakekat sejati pulang ke asal.¹² Pada konteks masyarakat Bali ada konsep *Tri Hita Karana*, dimana konsep ini terdiri dari *Parahyangan*—hubungan manusia dengan Hyang/ Tuhan, *pawongan*—hubungan manusia dengan sesamanya, dan

⁸ Kornelia Bouway and Nelcy Mbelangedo, *PENDEKATAN HOLISTIK PADA KOMPETENSI GURU PAK: MENYEIMBANGKAN ASPEK TEOLOGIS, PEDAGOGIS, DAN SOSIAL*, n.d.

⁹ Vladimir Lossky, *The Mystical Theology of the Eastern Church*, 1st ed. (The Lutterworth Press, 1991), 133–35, <https://doi.org/10.2307/j.ctt1cgf332>.

¹⁰ Rinaldus Tanduklangi, “Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Matius 28:19-20,” *PEADA ; Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020).

¹¹ “Katekismus Gereja Katolik - IntraText,” accessed September 25, 2025, https://www.vatican.va/archive/ENG0015/_P2T.HTM.

¹² Febri Fajar Pratama, T Heru Nurgiansah, and Raisa Rafifiti Choerunnisa, *Kajian Nilai-Nilai Karakter Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Membentuk Sikap Moral Kewarganegaraan*, 6, no. 2 (2022).

palemahan—hubungan manusia dengan alam. Hal ini tidak mengherankan sebab sejak dahulu kala, kesadaran spritualitas nenek moyang Nusantara sudah terbangun kokoh. Semua falsafah nusantara ini dapat digunakan untuk membaca secara dialogis konsep *Theosis* sesuai konteks dimana PAK itu akan diajarkan.¹³ Namun, pada penulisan ini penulis hanya berfokus pada Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* sebagai konteks dimana penulis tinggal. Bahkan di Jawa sendiri kaya akan falsafah yang dapat menghantar kita untuk lebih mudah memahami *theosis*, seperti *ngonangi*¹⁴, *sangkan paraning dumadi* dan *pamoring kawula Gusti*.¹⁵

Dalam penulisan ini, peneliti akan membahas bagaimana konsep *theosis* dan *manunggaling kawula Gusti* dapat dibaca secara dialogis sebagai kerangka teologis-pedagogis, dan bagaimana merumuskan model PAK mistagogis-kontekstual yang mampu menjawab krisis mistagogi dalam PAK kontemporer. Krisis mistagogi yang dihadapi PAK kontemporer terletak pada dominasi pendekatan kognitif-informatif yang membuat naradidik hanya mengenal Allah sebatas konsep, tanpa dibimbing masuk dalam pengalaman akan misteri Kristus. Padahal, secara mistagogis, PAK semestinya menuntun naradidik pada penghayatan iman yang transformatif dalam praksis hidup sehari-hari. Untuk mewujudkan visi PAK yang bertumpu pada *theosis* dan diperkaya oleh falsafah dalam konteks lokal *manunggaling kawula Gusti*, diperlukan strategi pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan naradidik masa kini. Salah satu pendekatan yang relevan dengan PAK masa kini adalah *shared praxis* yang dikembangkan oleh Thomas H. Groome.

Model ini menekankan lima langkah: (1) mengingat pengalaman hidup, (2) menganalisis pengalaman, (3) memberi pencerahan dari pembelajaran masa lampau (4) melakukan dialog antara pengalaman dan tradisi iman, serta (5) menyusun untuk masa depan. Dengan kerangka tersebut, proses belajar PAK tidak berhenti pada transfer informasi iman, tetapi menuntun naradidik untuk mengalami iman dalam praksis hidup sehari-hari.

Dalam konteks visi PAK yang bertujuan akhir untuk membentuk naradidik ber-*theosis*, *shared praxis* memberi strategi pedagogis agar naradidik tidak hanya mengenal Allah secara kognitif, tetapi juga mengalami transformasi spiritual. Melalui refleksi bersama, diskusi kritis, dan komitmen praksis, naradidik diajak memasuki misteri Kristus dan semakin serupa dengan-Nya.

Sementara itu, dalam konteks *manunggaling kawula Gusti*, *shared praxis* berfungsi sebagai jembatan kontekstual. Tradisi iman Kristen dapat dihubungkan dengan falsafah Jawa yang menekankan kesatuan manusia dengan Sang Pencipta. Naradidik diberi ruang untuk berteologi

¹³ Wahono, "Digesting Theosis with the Concept of "Ngonangi" Ki Ageng Suryomentaram."

¹⁴ Wahono.

¹⁵ Soleman Kawangmani and Lavandya Permata Kusuma Wardhani, "IMPLEMENTASI PENGALAMAN REALISTIS-MISTIS GEREJA PERDANA DI JEMAAT UNTUK MEMBERITAKAN KABAR BAIK DALAM KONTEKS MISTIK JAWA KONTEMPORER," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 4, no. 2 (September 2022): 138–51, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i2.163>.

dengan mengintegrasikan pemahaman iman Kristen dengan kearifan lokal, sehingga konsep yang sedikit asing dan belum banyak dikenal seperti *theosis* menemukan jalan masuk ke dalam alam kogintif naradidik dan menjadikannya lebih membumi dan mudah dipahami.

Dengan demikian, *shared praxis* berperan sebagai strategi mistagogis: ia menuntun naradidik masuk ke dalam misteri iman melalui dialog hidup, sambil menjembatani visi teologis *theosis* dengan konteks kultural *manunggaling kawula Gusti*. Sinergi ketiganya (*theosis*, *manunggaling kawula Gusti*, dan *shared praxis*) menghasilkan sebuah model PAK mistagogis-kontekstual yang relevan, partisipatif, dan transformatif bagi gereja dan pendidikan Kristen di Indonesia.

Dengan mempertimbangkan manfaat serta adanya gap penelitian pada kajian sebelumnya, penulis menyusun penulisan ini. Penulisan ini bertujuan untuk menyajikan kritik didaktis atas rumusan PAK di Indonesia dengan cara mengintegrasikan konsep *theosis* dan *manunggaling kawula Gusti* sebagai landasan teologis berbalut mistis kultural, serta menawarkan model PAK mistagogis-kontekstual yang relevan, partisipatif, dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-teologis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukanlah menghasilkan data statistik, melainkan menafsirkan fenomena teologis dan pedagogis secara mendalam dalam konteks historis dan kultural. Metode historis-teologis memungkinkan penulis untuk menelusuri akar-akar doktrinal dari konsep *theosis* dalam tradisi patristik Gereja Timur, sekaligus mengkaji perkembangan historis pemikiran pendidikan iman di Indonesia. Selanjutnya, metode ini juga membuka ruang untuk menafsirkan kembali warisan teologis tersebut dalam dialog dengan falsafah lokal Nusantara, khususnya konsep Jawa tentang *manunggaling kawula Gusti*.

Sumber data penelitian ini bersifat literatur, mencakup: (1) teks-teks Alkitab yang menjadi dasar biblis konsep mistagogi dan *theosis*; (2) karya-karya patristik dan teologi modern yang membahas *theosis*; (3) naskah dan studi budaya Jawa seperti *Serat Centhini* yang memuat pemahaman tentang penyatuan manusia dengan Gusti; serta (4) penelitian-penelitian kontemporer dalam bidang PAK yang mengulas pendekatan pedagogis, khususnya model *shared praxis* dari Thomas H. Groome. Literatur yang digunakan dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan relevansi langsung yang cocok dengan tema penelitian.

Data dianalisis dengan metode hermeneutika teologis, yaitu membaca teks dan tradisi iman dalam dialog kritis dengan dibantu pemaknaannya menggunakan konteks sosial-budaya Jawa. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: pertama, deskripsi sumber historis dan teologis; kedua, interpretasi teologis dengan memperhatikan kesesuaian doktrin Kristen; dan ketiga, sintesis konseptual untuk merumuskan model PAK mistagogis-kontekstual. Validitas penelitian dijaga

melalui triangulasi literatur, yakni membandingkan hasil penafsiran dengan berbagai sumber yang otoritatif, baik dari teologi Barat maupun pemikiran kultural Nusantara. Dengan demikian, metode penelitian ini meneguhkan kerangka kerja ilmiah yang memungkinkan lahirnya gagasan baru bagi PAK di Indonesia yang bersifat kontekstual, dialogis, dan transformatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Alkitabiah mengenai Mistagogi

Sebelum memasuki pada pembahasan, sedikit penulis ingin mengulas secara detail mengenai mistagogi. Mistagogi dalam pengertian Alkitabiah dapat dipahami sebagai proses pendidikan iman yang menuntun seseorang masuk ke dalam pengalaman akan misteri Allah, bukan hanya melalui pengetahuan kognitif, tetapi melalui pengalaman transformasi hidup yang nyata.¹⁶ Istilah mistagogi sendiri berasal dari dua kata Yunani, *mystes* (rahasia) dan *agogein* (membimbing), yang secara sederhana berarti “membimbing kepada misteri.” Dalam Kitab Suci, konsep ini tampak jelas dalam cara Yesus Kristus mendidik murid-murid-Nya. Ia tidak hanya mengajar melalui khotbah atau penjelasan rasional, melainkan juga melalui perjumpaan, tanda-tanda mukjizat, dan simbol yang mengundang para murid masuk dalam pengalaman iman yang lebih dalam. Ketika Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya, tindakan itu tidak sekadar etika kerendahan hati, melainkan sebuah ajakan untuk memahami misteri kasih Allah yang melayani dan bersolidaritas pada manusia (Yoh 13). Demikian pula, Rasul Paulus menggambarkan proses transformasi rohani sebagai suatu perjalanan rohani dari kemuliaan kepada kemuliaan oleh tuntunan Roh Tuhan, yang menyingkapkan wajah Kristus dalam diri orang percaya (2 Kor 3:16–18). Proses ini bersifat mistagogis, sebab melampaui sekadar ajaran moral dan logis menuju partisipasi nyata dalam kehidupan yang Isatu dengan Sang Ilahi. Dengan demikian, mistagogi Alkitabiah dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan iman yang menekankan pada bimbingan menuju pengenalan yang lebih intim akan Kristus, melalui firman, sakramen, dan komunitas iman. Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan pengertian ini ditantang untuk tidak hanya berhenti pada pemahaman doktrinal, tetapi juga mengarahkan naradidik kepada pengalaman rohani yang hidup, di mana iman diinternalisasi dan diwujudkan dalam keserupaan dengan Kristus.

Krisis Mistagogi dalam PAK Kontemporer

Hasil dari penelusuran studi literatur dari penelitian sebelumnya, penulis menemukan bahwa PAK masa kini cenderung menitikberatkan hanya pada teorikal dan kesulitan untuk mengajak

¹⁶ Ribka Esther Legi et al., “Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, dan Implikasi Bagi Pengembangan Spiritualitas dalam Konteks Sosial-Budaya Modern,” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2025.

naradidik beranjak kepada praktikal, dan kesulitan menjalankan misinya.¹⁷ Menimbang kondisi ini maka diperlukan untuk dilakukan rekonstruksi PAK sebagai urgensi yang serius.¹⁸ Sebab tanpa pembaruan filosofis, PAK akan *stuck* di tempat tanpa mengalami transformasi. Pengajaran PAK yang ideal adalah bukan hanya mendidik secara kognitif tetapi juga dibimbing masuk kepada misteri pengenalan akan Kristus. PAK di masa depan akan semakin banyak menghadapi tantangan jaman.¹⁹ Oleh karena itu, rekonstruksi tujuan PAK—dalam menjawab kebutuhan mistagogis dapat menjadi solusi bagi PAK yang lebih tangguh membentuk naradidik menjadi lebih matang dan kuat bertumbuh dalam iman agar mampu menghadapi tantang jaman di masa depan.

Konsep penyatuan Manusia dengan Ilahi

Hampir semua agama besar di dunia secara ontologis menekankan pencarian manusia untuk bersatu dengan Yang Ilahi. Dalam Hindu, dikenal konsep *moksha* yaitu bersatunya *atman* (jiwa, yang adalah percikan kecil dari *Brahman* atau Ilahi) dengan *Brahman*.²⁰ Dalam Buddhisme mengenal *nibbana* sebagai suatu kondisi puncak kesadaran diri menuju pencerahan terang tingkat tinggi atau melampaui duniawi (*lokuttara*).²¹ Sementara dalam tradisi mistik Islam (*tasawuf*), terdapat istilah *Al fana'* yakni keadaan di mana seorang sufi mengalami kehancuran jiwa dan kesadaran diri—sehingga ia dapat melebur dalam diri Tuhan, dan *Al Baqa* yakni pencapaian tingkatan rohani diri yang mengalami kekekalan dan keilahian.²² Semua konsep ini menekankan bahwa manusia tidak berhenti pada ritual lahiriah, tetapi diarahkan menuju pengalaman transendental yang menyatukan manusia dengan Sang Ilahi. Kekristenan pun tidak asing dengan gagasan serupa, yang dalam tradisi Gereja Timur dikenal dengan istilah *theosis*. Bedanya, *theosis* tidak berarti peleburan esensi manusia ke dalam diri atau eksistensi *Theos*/Allah, dan juga bukan berarti menghilangkan jati diri sebagai manusia, melainkan mengambil partisipasi dalam kehidupan Allah melalui Kristus oleh karya Roh Kudus. Orang percaya dipanggil bukan untuk kehilangan kemanusiannya dalam Allah, melainkan diangkat dalam relasi persekutuan kasih Trinitas, sehingga tetap menjadi diri yang sejati namun

¹⁷ Menta Uli Purba et al., “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024.,” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 4 (2023): 42–52, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i4.192>.

¹⁸ Menta Uli Purba et al.

¹⁹ Tiur Imeldawati, Binur Panjaitan, and Warseto Freddy Sihombing, *Pendidikan Agama Kristen di Masa Lalu-Masa Kini dan pada Perspektif Masa Depan*, 6 (2022).

²⁰ Ida Ayu Gde Apsari Saraswati and I Gusti Agung Paramita, “KONSEP SURGA, NERAKA DAN MOKSA DALAM KAKAWIN CANDRA BAIRAWA,” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 15, no. 28 (2016): 29–44, <https://doi.org/10.32795/ds.v15i28.58>.

²¹ Andy Tri Wijaya, “Potret Pelaksanaan Meditasi Dan Dampaknya Pada Perubahan Perilaku Masyarakat Vihara Karandjati Kabupaten Sleman Yogyakarta,” *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 2019.

²² Muhamad Yustandri Hardika Yusuf et al., *KONSEP AL-FANA', AL-BAQA', DAN ITTIHAD DALAM TASAWUF*, no. 3 (2025).

sepenuhnya serupa dengan Kristus.²³ Manusia dapat disebut *imago trinitatis* dengan bersatunya diri dengan Allah yang trinitaris.²⁴ Dengan demikian, jika banyak agama memandang penyatuan dengan ilahi sebagai pelepasan atau lenyapnya eksistensi manusia, maka iman Kristen melalui theosis menekankan transformasi etis dan rohani yang menghasilkan keserupaan dengan Kristus tanpa meniadakan martabat manusia sebagai ciptaan Allah.

Konsep *Theosis* dalam Alkitab

Konsep theosis dalam Alkitab berakar pada pemahaman bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26–27) dan dipanggil untuk hidup dalam keserupaan dengan-Nya. Namun, gambar itu rusak oleh dosa, sehingga manusia kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23). Karya Kristus melalui inkarnasi, kematian, dan kebangkitan dipahami sebagai jalan pemulihan gambar ilahi itu dalam diri manusia. Rasul Yohanes menegaskan bahwa melalui Kristus kita diberikan kuasa untuk menjadi anak-anak Allah (Yohanes 1:12), yang menunjukkan bahwa keselamatan bukan hanya pengampunan dosa, melainkan partisipasi dalam hidup Allah. Rasul Paulus juga menggambarkan proses ini sebagai transformasi yang berkesinambungan: “Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya dalam kemuliaan yang semakin besar” (2 Korintus 3:18). Ayat ini menggambarkan bahwa theosis adalah perjalanan progresif menuju keserupaan dengan Kristus melalui karya Roh Kudus. Dalam suratnya yang lain, Paulus menyebut tujuan akhir orang percaya adalah “serupa dengan gambaran Anak-Nya” (Roma 8:29), yang menggarisbawahi dimensi eskatologis dari theosis. Puncak pemahaman ini tampak dalam 2 Petrus 1:3–4, di mana orang percaya dikatakan “beroleh bagian dalam kodrat ilahi,” suatu ungkapan yang sangat dekat dengan gagasan theosis. Dengan demikian, secara Alkitabiah, theosis bukanlah penyamaan esensi manusia dengan Allah, melainkan partisipasi dalam kehidupan ilahi yang dinyatakan melalui Kristus, sehingga orang percaya dipanggil untuk hidup kudus, penuh kasih, dan menjadi saksi kemuliaan Allah di dunia. Konsep ini menegaskan bahwa tujuan akhir Pendidikan Agama Kristen adalah membawa naradidik masuk dalam proses transformasi rohani yang nyata, yaitu menjadi semakin serupa dengan Kristus dalam segala aspek kehidupan.

Konsep *Theosis* sebagai Visi PAK

Theosis adalah penyatuan manusia dengan *Theos* atau Allah, di dalam Kristus melalui roh Kudus lewat gereja.²⁵ *Theosis* sendiri bukan merupakan ungkapan kiasan, melainkan sebuah realitas

²³ Wahono, “Digesting Theosis with the Concept of “Ngonangi” Ki Ageng Suryomentaram.”

²⁴ Wahono.

²⁵ Lossky, *The Mystical Theology of the Eastern Church*.

mistis sekaligus etis yang menjadi tujuan akhir PAK. *Theos* atau Allah sendiri menyatakan eksistensinya sebagai Allah yang ber-*communio* (Persekutuan Allah Sang Bapa, Putera dan Roh Kudus) (Kej 1:26). Dan dalam persekutuan yang erat, Allah menjadikan manusia. Manusia sendiri diciptakan serupa dan segambar dengan Allah dan diliputi kemuliaanNya. Namun karena manusia jatuh dalam dosa gambar itu rusak, dan lewat inkarnasi Yesus Kristus, Allah melakukan karya keselamatan untuk manusia dapat dipulihkan kembali kepada hakikat yang sejati, yakni serupa dan segambar dengan Kristus.²⁶ *Theosis* sangat penting untuk manusia mengalami transformasi lewat pemulihan pada keilahian yang merupakan hakekat asli manusia.²⁷ Oleh karena itu, *theosis* merupakan aspek penting untuk dapat di-integrasikan ke dalam PAK. Dalam penghayatan akan *theosis*, pendidik diharapkan tidak hanya mampu merumuskan pengajaran dengan baik sesuai aturan institusi atau tuntutan profesional. Namun, seperti murid murid Yesus—dalam usaha mengikut Kristus, juga belajar memahami : memiliki Kristus dan menjadi milik Kristus.²⁸ Maka ketika pendidik sampai pada pemahaman mendalam akan hakekat *theosis*—dengan kata lain telah terlebih dahulu tertransformasikan (melalui perenungan Alkitab), maka pendidik sudah memiliki daya juang yang besar untuk mewujudkan tujuan PAK itu sendiri.

Manunggaling Kawula Gusti sebagai Kearifan Lokal

Konsep mistik Jawa tentang *manunggaling kawula Gusti* memiliki kemiripan dengan *theosis*, yakni penyatuan hamba dengan Tuhan. Bedanya, dalam tradisi Kristen, penyatuan ini terjadi melalui Kristus dan karya Roh Kudus. Dengan mengintegrasikan falsafah lokal ini, PAK memperoleh jembatan kontekstual sehingga mempermudah naradidik memahami gagasan penyatuan dengan Allah. Wahono (2023) menyatakan bahwa pendekatan ini bukan sinkretisme, melainkan usaha hermeneutis untuk menghadirkan *theosis* dalam bahasa dan simbol yang relevan bagi konteks Nusantara. Perjalanan manusia dalam menuju kesempurnaan penyatuan ilahi dapat dibagi menjadi empat tahap, yaitu : syariat/sembah raga, tarekat/sembah cipta, hakikat/sembah jiwa dan makrifat/sembah rasa. Puncak atas tahap akhir adalah *manunggaling kawula Gusti* atau pencerahan hidup.²⁹ Jika kita melihat pada Alkitab yaitu pada 2 Kor 3:16-18, pemahaman tentang *manunggaling kawula Gusti* dalam tahap “*pencerahan / kesempurnaan hidup*” sangat sejalan dengan ayat ini yang mengatakan bahwa ketika seseorang bertobat maka disitulah proses *theosis*/pemulihan dimulai dan berujung pada diubahkannya menjadi “*mencerminkan kemuliaan Tuhan dan serupa dengan gambar-*

²⁶ Syutriska Kardia Gulo and Hendi Wijaya, *Inkarnasi Menurut Hilarion Alfeyev: Tindakan Kasih Allah Dalam Memperbaiki dan Memulihkan Kodrat Manusia*, 2 (2023).

²⁷ Wahono, “Digesting Theosis with the Concept of “Ngonangi” Ki Ageng Suryomentaram.”

²⁸ J.B Banawiratma, *Spiritualitas Trinitas Kosmis* (Kanisius, 2025), 126.

²⁹ Fitri Alfariz, “Serat Centhini: Ajaran Menjadi Manusia Sejati.”

Nya". Konsep ini justru memperkaya PAK dan mempermudah naradidik untuk memvisualisasikan dalam konteks yang mudah dipahami.

Shared Praxis sebagai Kerangka Pedagogis

Model *shared praxis* yang dikembangkan Groome (1991) menjadi strategi yang tepat untuk merangkai visi *theosis* dengan konteks budaya lokal. Dengan lima langkah praksis (mengingat pengalaman, menganalisis, memberi pencerahan dari tradisi iman, berdialog, dan mengambil keputusan praksis), naradidik dibimbing masuk pada penghayatan iman dengan landasan mistagogi kontekstual. Dengan demikian, PAK tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi menjadi sarana mistagogis yang menolong naradidik mengalami transformasi dari menuju *imitatio Christi*.³⁰ Hale & Ton (2021) menegaskan bahwa pendidikan Kristen sudah seharusnya sarat akan makna dialogis dan refleksi kritis.³¹

Uraian strategi *shared praxis* yang telah dikemas dalam bingkai mistagogis kultural, dapat dijelaskan secara mendetail dalam beberapa langkah yakni:

1) Menghadirkan pengalaman hidup naradidik.

Dimulai dari memberi ruang kepada naradidik untuk menceritakan fenomena apa yang ia perhatikan di sekitarnya. Minta mereka menceritakan secara sederhana pengalaman mereka lalu bawa dengan perlahan menuju dialog ringan menyentuh aspek nilai, relasi dan makna dari pengalaman itu.

2) Menganalisis pengalaman

Pengajar mengajak naradidik merefleksikan pengalaman itu lalu menyambungkannya dengan perenungan ayat Alkitab. Disini pengajar mulai menjalankan hermeneutika dialogis, dengan mempertemukan dialog antara pengalaman dan iman serta tujuan hidup manusia menurut Alkitab.

3) Memberi pencerahan dari tradisi iman

Di tahap ini pengajar beralih setelah selesai merefleksikan pengalaman menuju pencerahan teologis: menautkan hasil refleksi hidup (langkah 1–2) dengan sumber-sumber iman yang hidup sehingga naradidik mulai melihat pengalaman mereka sebagai bagian dari rencana besar Allah tentang keselamatan. Intinya: mengajak naradidik sadar bahwa hakekat sejatinya adalah sebagai “*manusia Allah*” dan di sinilah konsep *theosis* (pengilahan/partisipasi dalam kodrat ilahi) dimasukkan secara sistematis dan kontekstual. Ajak naradidik mengenal kembali warisan nenek moyangnya berupa falsafah yakni konsep *manunggaling kawula Gusti*.

³⁰ Thomas H Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*.

³¹ Merensiana Hale and Franklin Ton, “Gereja Profetik Menurut Paulo Freire,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (June 2021): 90–108, <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.234>.

Terangkan melalui bahasa yang sederhana bahwa : rencana Allah adalah damai sejahtera dan keselamatan (Yeremia 29:11). Dan, Allah berkehendak untuk mengundang semua orang percaya untuk bersekutu dalam keilahianNya (1 Kor 1:9,1 Yoh 1:3, 2 Ptr 1:3-4). Kemudian, ajak mereka kepada pemahaman yang lebih dalam. Terangkan lebih lanjut bahwa : ketika kita telah *manunggal* dengan *Gusti/Theos/Allah* kita diubah menjadi *imago trinitatis*.³² Sebab Allah kita adalah Allah Trinitas yang berperikoresis, saling cinta antar pribadi Allah.³³ Sang Bapa mengasihi Sang Putera dan Sang Roh Kudus, Sang Putera mengasihi Roh Kudus dan Sang Bapa dan, Sang Roh Kudus mengasihi Sang Bapa dan Sang Putera. Ketika manusia diubah menjadi *imago trinitatis* yang dalam cinta saling berperikoresis, maka manusia akan mencintai siapapun juga ciptaan Allah Trinitas.³⁴

Naradidik diharapkan mampu memahami hakekat aslinya dan rencana Allah atas dirinya ketika konsep *theosis* disandingkan dengan *manunggaling kawula Gusti* yang secara kontekstual lebih relevan untuk naradidik—khususnya bila diterapkan di tengah masyarakat Jawa.

4) *Dialog antara pengalaman dan iman*

Maka ketika pendidik bicara mengenai wujud nyata *theosis* saat kita sudah *manunggal* dengan Allah—yakni Sang Cinta itu sendiri, setelahnya pendidik dapat menerangkan naradidik untuk turut bersaksi (*marturiae*) menyebarkan cinta Kasih Kristus lewat perbuatan-perbuatan sederhana yang didasari kasih dan perhatian akan sesama kita. Sese kali ingatkan kembali mengenai peristiwa Alkitab yang pernah dibahas serta kaitkan kembali dengan pengalaman lainnya untuk terus memotivasi naradidik dalam *imitatio christi*. Menarik misalnya pendidik dapat menceritakan topik Alkitabiah, seperti ketika Yesus melawat perempuan samaria, hal itu dapat menjadi contoh bahwa manusia harus saling mengasihi dengan siapapun tanpa memandang ras, agama dan suku. Lalu kaitkan lagi dengan konteks bahwa kita yang *manunggal* atau menyatu dengan Kristus, harus mengasihi seperti Yesus mengasihi. Contoh lain, bila naradidik didapati melakukan kesalahan atau pelanggaran, pendidik dapat menegur : “bukankah seorang anak Tuhan harus berlaku seperti Kristus? Jangan lupa bahwa Allah tinggal di dalam kamu” lalu bukakan ayat Alkitab misalnya di Yohanes 14:23. Pada intinya setiap tindakan baik mengajar, menegur atau melakukan aktivitas dalam pembelajaran harus memiliki makna alkitabiah.

5) *Mengambil keputusan praksis*

³² Wahono, “Digesting Theosis with the Concept of “Ngonangi” Ki Ageng Suryomentaram.”

³³ Wahono.

³⁴ Wahono.

Karena *shared praxis* ini dikemas dalam konsep mistagogi kultural, maka naradidik diajak menetapkan komitmen bersama untuk terus menghayati tujuan hidup dan rencana yang telah Allah berikan. Naradidik dapat diajak untuk terus merenungkan dalam saat teduh atau doa pribadi di rumah, serta merenungkan firman Tuhan dan bergumul selalu untuk melakukan firman Tuhan. Seperti telah dibahas sebelumnya, bahwa mencapai kesempurnaan atau penyatuan dengan Sang Ilahi—dalam diri Sang Kristus, adalah dengan melampaui tindakan/perilaku yang seturut dengan apa yang Sang Ilahi itu sendiri contoh dan ajarkan (Efesus 4:13-16). Maka, harus terus sepenuhnya menyerahkan diri dalam hidup beriman pada Kristus.³⁵ Itulah inti PAK, yang semuanya harus bermuara kepada Kristus. Pendidik PAK hanyalah pemantik dan pengarah agar naradidik dapat dipastikan pertumbuhan karakter serta iman, tumbuh kesadaran untuk ingin mengenal Kristus, lalu selebihnya hasrat untuk *imitatio christi* dan *manunggal* dengan Kristus, harus diprakarsai oleh naradidik itu sendiri.

Untuk memperkuat visi ini, dapat juga dibentuk suatu kelompok yang pada saat tiap kali kelas diadakan dapat berkumpul bersama. Bisa dilakukan di dalam kelas ataupun luar kelas, dengan duduk melingkar dan saling berbagi kisah dan cerita berdasarkan pengalaman dan diarahkan untuk tiap kelompok menarik kesimpulan dari tiap *sharing* tersebut. Serta, mencari dasar firman Tuhan dalam Alkitab untuk melengkapi kesimpulan *sharing*. Sehingga murid dapat saling menguatkan dalam iman, mempraktekannya dalam konteks sehari-hari dan bahkan meng-*influence* sesamanya.

Implikasi Model bagi PAK di Indonesia

Melihat betapa serasnya *shared praxis* dalam konteks mistagogi kultural Jawa. Maka dapat dipertimbangkan agar muatan lokal dapat berkolaborasi dalam menghidupkan teologi PAK yang lebih membumi dalam konteks lokal Nusantara. Falsafah seperti *manunggaling kawula Gusti* dan falsafah asli Nusantara lainnya akan sangat membantu naradidik menemukan pengalaman, perjalanan misteri iman mereka sendiri. Dengan demikian, PAK tidak lagi menjadi suasana kelas yang kaku, melainkan menghadirkan ruang dialogis yang mempertemukan pengalaman iman dan kekayaan falsafah lokal.

Implikasi praktisnya, guru PAK—tentunya dengan dukungan dinas terkait di Indonesia, perlu mengembangkan bahan ajar yang melibatkan *local wisdom*—baik melalui cerita rakyat, tembang, maupun praktik budaya setempat—sebagai media untuk memaknai iman Kristen secara kontekstual. Pendekatan ini akan memperkaya naradidik dalam membangun identitas rohaninya, sekaligus meneguhkan kesadaran pelestarian budaya dan memperkuat nasionalisme. Pada akhirnya, *shared*

³⁵ Banawiratma, *Spiritualitas Trinitas Kosmis*, 115.

praxis yang dihidupi dalam pemahaman konteks lokal Nusantara akan menghasilkan sebuah model PAK yang dialogis, partisipatif, dan transformatif: menuntun generasi muda untuk tidak hanya memahami ajaran iman, tetapi juga mengalaminya menghidupinya secara nyata di tengah masyarakat plural.³⁶ Sebab penting bagi PAK untuk beradaptasi dengan kebutuhan dunia pendidikan yang terus berkembang serta turut membentuk masyarakat yang lebih inklusif.³⁷

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa PAK kontemporer menghadapi krisis mistagogi, yakni terjebak pada pendekatan yang cenderung kaku dan belum menuntun naradidik masuk dalam pengalaman iman yang transformatif. Konsep *theosis* yang diwarisi dari tradisi patristik Gereja Timur menawarkan visi teologis yang dapat memperkaya PAK karena menekankan transformasi menuju keserupaan dengan Kristus—yang memang merupakan inti dari ajaran Kristus supaya kita satu dengan persekutuanNya (1 Kor 1:9). Dalam konteks PAK di Indonesia, gagasan ini menemukan relevansinya ketika dibaca secara dialogis dengan falsafah Jawa tentang *manunggaling kawula Gusti*, yang sama-sama menekankan kesatuan manusia dengan Sang Ilahi. Dengan mengintegrasikan keduanya, PAK dapat dirumuskan sebagai proses mistagogis yang kontekstual berbasis kultural, membimbing naradidik dari pengalaman hidup menuju penghayatan iman yang mendalam. Strategi pedagogis *shared praxis* ala Thomas Groome berfungsi sebagai kerangka praktis yang mengemas tujuan teologis *theosis* dan konteks kultural Nusantara. Sinergi antara *theosis*, *manunggaling kawula Gusti*, dan *shared praxis* menghasilkan sebuah model PAK mistagogis-kontekstual yang relevan, dialogis, partisipatif, serta transformatif untuk menjawab kebutuhan dunia pendidikan kristen masa kini.

REKOMENDASI

Pertama, para pendidik PAK di Indonesia disarankan untuk memperkaya kurikulum dengan menekankan tujuan akhir berupa *theosis*—yakni keserupaan dengan Kristus—agar visi PAK dapat mengalami peningkatan menuju tujuan akhir transformasi kehidupan. Kedua, Pemerintah, Lembaga Pendidikan, dan gereja perlu mendorong integrasi kearifan lokal, seperti falsafah *manunggaling kawula Gusti* atau falsafah Nusantara lainnya, sebagai jembatan kontekstual agar PAK lebih membumi dan mudah dipahami. Ketiga, dalam praktik pembelajaran, guru dianjurkan menerapkan strategi *shared praxis* yang partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman hidup, sehingga proses pendidikan menjadi laboratorium karakter dan iman yang menuntun naradidik memasuki misteri

³⁶ Thomas H Groome, *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*.

³⁷ Harianto, *Isu-Isu Kontemporer Teologi Pendidikan Agama Kristen*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2024), 133.

Kristus. Keempat, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi dialog antara konsep theosis dengan beragam falsafah lokal nusantara lainnya, sehingga diperoleh model PAK kontekstual yang lebih kaya, plural, dan representatif bagi kemajuan dunia pendidikan khususnya pendidikan Kristen di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andy Tri Wijaya. "Potret Pelaksanaan Meditasi Dan Dampaknya Pada Perubahan Perilaku Masyarakat Vihara Karangdjati Kabupaten Sleman Yogyakarta." *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 2019.
- Banawiratma, J.B. *Spiritualitas Trinitas Kosmis*. Kanisius, 2025.
- Bouway, Kornelia, and Nelcy Mbelanggedo. *PENDEKATAN HOLISTIK PADA KOMPETENSI GURU PAK: MENYEIMBANGKAN ASPEK TEOLOGIS, PEDAGOGIS, DAN SOSIAL*. n.d.
- "Doktrin Deifikasi Dalam Gereja (Koptik): Bagian 1 | Belajar Berdoa Dan Bercinta." Accessed September 27, 2025. <https://learnpraylove.com/the-doctrine-of-deification-in-the-coptic-church-part-1/>.
- Fitri Alfariz. "Serat Centhini: Ajaran Menjadi Manusia Sejati." *Jurnal Filsafat Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha*, 2025.
- Gulo, Syutriska Kardia, and Hendi Wijaya. *Inkarnasi Menurut Hilarion Alfeyev: Tindakan Kasih Allah Dalam Memperbaiki dan Memulihkan Kodrat Manusia*. 2 (2023).
- Hale, Merensiana, and Franklin Ton. "Gereja Profetik Menurut Paulo Freire." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (June 2021): 90–108. <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.234>.
- Hariato. *Isu-Isu Kontemporer Teologi Pendidikan Agama Kristen*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2024.
- Imeldawati, Tiur, Binur Panjaitan, and Warseto Freddy Sihombing. *Pendidikan Agama Kristen di Masa Lalu-Masa Kini dan pada Perspektif Masa Depan*. 6 (2022).
- "Katekismus Gereja Katolik - IntraText." Accessed September 25, 2025. https://www.vatican.va/archive/ENG0015/___P2T.HTM.
- Kawangmani, Soleman, and Lavandya Permata Kusuma Wardhani. "IMPLEMENTASI PENGALAMAN REALISTIS-MISTIS GEREJA PERDANA DI JEMAAT UNTUK MEMBERITAKAN KABAR BAIK DALAM KONTEKS MISTIK JAWA KONTEMPORER." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 4, no. 2 (September 2022): 138–51. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i2.163>.
- Legi, Ribka Esther, Yopi Baleona Tolego, Anatje Ivone Sherly Lumantow, and Juriaty Rumetor. "Pendidikan Agama Kristen Dewasa: Tantangan, Strategi, dan Implikasi Bagi Pengembangan

- Spiritualitas dalam Konteks Sosial-Budaya Modern.” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2025.
- Lossky, Vladimir. *The Mystical Theology of the Eastern Church*. 1st ed. The Lutterworth Press, 1991. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1cgf332>.
- Menta Uli Purba, Albiner Siagian, Simion D. Harianja, Johari Manik, and Taripar A. Samosir. “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pagaran Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024.” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 4 (2023): 42–52. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i4.192>.
- Pratama, Febri Fajar, T Heru Nurgiansah, and Raisa Rafifiti Choerunnisa. *Kajian Nilai-Nilai Karakter Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Membentuk Sikap Moral Kewarganegaraan*. 6, no. 2 (2022).
- Saraswati, Ida Ayu Gde Apsari, and I Gusti Agung Paramita. “KONSEP SURGA, NERAKA DAN MOKSA DALAM KAKAWIN CANDRA BAIRAWA.” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 15, no. 28 (2016): 29–44. <https://doi.org/10.32795/ds.v15i28.58>.
- Subeno, Sutjipto. “Theosis : Deification atau Divinitation ?” *Buletin PILLAR*, 2006. <https://www.buletinpillar.org/qa/q-a-juli-2006>.
- Tanduklangi, Rinaldus. “Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Matius 28:19-20.” *PEADA ; Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020).
- Thomas H Groome. *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita Dan Visi Kita*. Edited by Kristina Santi Tjahjadi. New York: Harper & Row Publisher, 2011.
- Wahono, Tri Ratno. “Digesting Theosis with the Concept of "Ngonangi" Ki Ageng Suryomentaram.” *International Conference on Theology, Religion, Culture, and Humanities*, 2023.
- Welikinsi. “Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Identitas dan Tujuan Hidup dalam upaya Mengatasi Krisis Spiritual di Kalangan Pelajar.” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2024): 39–50. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.847>.
- Yusuf, Muhamad Yustandri Hardika, Rahma Azhar Karania, Maftuh Ajmain, and Siti Rihadatul Aisy. *KONSEP AL-FANA’, AL-BAQA’, DAN ITTIHAD DALAM TASAWUF*. no. 3 (2025).